



Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Multikultural

A. Aida Ariya*¹, Ismail²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: ismail6131@unm.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-21 Keywords: <i>Globalization;</i> <i>Multicultural Education;</i> <i>Philosophy of Education.</i>	This journal examines the challenges and opportunities in education in the era of globalization, particularly in a multicultural context. It offers philosophical reflections on how education systems can be adapted to value cultural diversity without neglecting universal principles, Methods: The study uses a descriptive qualitative approach with a library research method, Analysis data: The data analysis techniques employed include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The process begins with reducing relevant information and eliminating data unrelated to the research topic. The selected data are then presented descriptively, focusing on key themes emerging from the literature review., Result and discussions: The philosophy of education in the era of globalization within a multicultural context highlights that globalization has brought significant changes to education, creating both complex opportunities and challenges. Globalization facilitates the exchange of ideas, values, and technologies that enrich educational systems. However, it also introduces tensions regarding cultural diversity and local identities, Conclusion: Ultimately, the philosophy of education in the context of globalization and multiculturalism must focus on shaping individuals who are not only academically intelligent but also possess critical thinking skills and cross-cultural empathy, enabling them to address the challenges of an increasingly complex and interconnected world.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-21 Kata kunci: <i>Globalisasi;</i> <i>Filsafat Pendidikan;</i> <i>Pendidikan Multikultural.</i>	Jurnal ini mengkaji tantangan dan peluang pendidikan di era globalisasi, terutama dalam konteks multikultural, serta menawarkan refleksi filosofis mengenai bagaimana sistem pendidikan dapat diadaptasi untuk menghargai keragaman budaya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip universal, Metode: menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian pustaka, Analisis data: Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dimulai dengan mereduksi informasi yang relevan dan membuang data yang tidak berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih akan disajikan secara deskriptif, dengan fokus pada tema-tema penting yang muncul dari kajian literatur. Hasil dan diskusi: Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi dalam konteks multikultural menyoroti bahwa globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan, menciptakan peluang dan tantangan yang kompleks. Globalisasi memungkinkan pertukaran ide, nilai, dan teknologi yang memperkaya sistem pendidikan, namun juga menimbulkan ketegangan terkait keberagaman budaya dan identitas lokal, Kesimpulan: Pada akhirnya, filsafat pendidikan dalam konteks globalisasi dan multikulturalisme harus berfokus pada membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis dan empati lintas budaya, sehingga mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan terhubung.

I. PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di era globalisasi, interaksi antarnegara dan antarkebudayaan menjadi semakin intensif, sehingga pendidikan menghadapi tantangan baru yang kompleks, terutama dalam konteks multikultural. Globalisasi mempercepat pertukaran ide, nilai, dan teknologi, yang memberikan

peluang besar bagi pengembangan pendidikan, namun juga menciptakan tantangan terkait keberagaman budaya, identitas, dan kesetaraan akses [Arfina, 2023].

Filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang tujuan, metode, dan nilai-nilai yang harus dipegang dalam proses pendidikan di era ini [Effendi, 2022]. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan, tetapi

juga membentuk individu yang mampu berpikir kritis, berempati, dan beradaptasi dengan dunia yang semakin plural. Tantangan utamanya adalah bagaimana menciptakan sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi perbedaan budaya dan nilai-nilai lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip universal yang mendukung perdamaian, kesetaraan, dan keadilan global [Kondrla dkk, 2022].

Selain itu, globalisasi juga membawa peluang bagi pendidikan untuk menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan global. Pendidikan dapat menjadi alat untuk mempromosikan dialog antarbudaya dan membangun kohesi sosial dalam masyarakat yang semakin heterogen. Namun, peluang ini harus dihadapi dengan kebijakan yang bijaksana agar tidak mengarah pada homogenisasi budaya atau marginalisasi kelompok-kelompok tertentu [Afendi, 2024]. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam menggali dan menganalisis berbagai pendekatan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikan global. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan peluang yang muncul di era globalisasi, serta menawarkan refleksi filosofis tentang bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan beragam secara budaya [Ferari, 2021].

Dengan memahami filsafat pendidikan dalam konteks multikultural, kita dapat mengembangkan strategi pendidikan yang tidak hanya relevan secara global, tetapi juga menghargai keragaman lokal. Pada akhirnya, pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip filsafat ini diharapkan mampu membekali generasi mendatang dengan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan lintas budaya yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global [Hook, 2020].

II. METODE PENELITIAN

Dalam kajian mengenai Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Multikultural, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian pustaka (Library Research) [Adlini dkk, 2022]. Metode ini dipilih karena objek kajian ini bersifat konseptual dan memerlukan analisis mendalam terhadap gagasan-gagasan filosofis yang berkaitan dengan pendidikan dan multikulturalisme. Data dikumpulkan dari dua sumber utama, yaitu data primer yang terdiri dari buku-buku filsafat pendidikan dan teori multikulturalisme, serta data sekunder yang

mencakup Penelitian jurnal, penelitian terdahulu, dan literatur tambahan yang mendukung analisis terkait tantangan dan peluang pendidikan dalam era globalisasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dimulai dengan mereduksi informasi yang relevan dan membuang data yang tidak berkaitan dengan topik penelitian [Widarti dkk, 2024]. Selanjutnya, data yang terpilih akan disajikan secara deskriptif, dengan fokus pada tema-tema penting yang muncul dari kajian literatur. Dari analisis ini, peneliti akan menarik kesimpulan tentang bagaimana filsafat pendidikan dapat mengatasi tantangan globalisasi dan memanfaatkan peluang yang ada untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara filsafat pendidikan, globalisasi, dan multikulturalisme.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu "philosophia," yang terdiri dari dua kata: "philein," yang berarti cinta atau mencintai, dan "sophia," yang berarti kebijaksanaan atau hikmat. Dengan demikian, filsafat dapat diartikan sebagai "cinta akan kebijaksanaan." Istilah "cinta" di sini mengandung makna hasrat yang besar atau ketulusan, sementara "kebijaksanaan" merujuk pada kebenaran sejati. Secara umum, filsafat adalah ilmu yang berusaha menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran [Barnett, 2024]. Filsafat juga merupakan upaya berpikir yang radikal dan menyeluruh, yang mendorong individu untuk menggali pertanyaan mendalam dan juga mencapai kesimpulan universal dari realitas yang ada, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks [Zulaikha dkk, 2021].

Pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pengajaran, bimbingan, dan pengalaman belajar. Pendidikan tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, keterampilan, dan karakter seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan dapat berlangsung di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan melibatkan interaksi antara

pendidik dan peserta didik [Hawari dkk, 2024].

Filsafat pendidikan, dalam konteks ini, mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat dengan praktik pendidikan. Ia berusaha memahami berbagai aspek fundamental, seperti tujuan pendidikan, nilai-nilai yang harus ditanamkan, dan metode yang paling efektif dalam proses pembelajaran. Filsafat pendidikan tidak hanya mempertanyakan "apa" dan "bagaimana" pendidikan dilaksanakan, tetapi juga "mengapa" pendidikan itu penting. Dengan meneliti pertanyaan-pertanyaan ini, filsafat pendidikan memberikan kerangka kerja bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk merumuskan visi dan misi pendidikan yang relevan dan kontekstual [Dwi, 2024].

Filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan teoritis yang membimbing keputusan dalam berbagai aspek pendidikan, seperti pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian hasil belajar. Melalui pemahaman yang mendalam tentang filsafat pendidikan, diharapkan dapat tercipta sistem pendidikan yang tidak hanya efektif tetapi juga responsif terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat yang terus berubah [Dwi, 2024]. Filsafat pendidikan membantu kita menyadari pentingnya mendidik individu tidak hanya secara akademis, tetapi juga dalam hal karakter, etika, dan keterampilan sosial, sehingga mereka dapat berkontribusi positif kepada masyarakat dan dunia yang semakin kompleks [Parwati, 2023].

B. Pengertian Filsafat Pendidikan

Hubungan antara filsafat dan pendidikan sangat erat dan saling mempengaruhi. Filsafat memberikan kerangka teoritis yang membantu dalam menentukan tujuan, nilai, dan metode pendidikan. Melalui pendekatan filsafat, pendidik dapat memahami dan merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna pendidikan itu sendiri. Misalnya, filsafat dapat menuntun kita untuk mempertimbangkan apa yang dianggap sebagai tujuan pendidikan—apakah itu untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, atau untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Dengan demikian, filsafat menjadi dasar dalam merumuskan visi dan misi pendidikan yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat [Maisaroh, 2024].

Selain itu, filsafat juga berperan dalam mengembangkan metodologi pendidikan. Berbagai aliran filsafat—seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme mempengaruhi cara pengajaran dan pembelajaran dilakukan. Misalnya, pendekatan pragmatisme dalam pendidikan mendorong penggunaan metode pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung dan pemecahan masalah. Di sisi lain, idealisme menekankan pentingnya pengembangan pemikiran kritis dan nilai-nilai moral. Dengan memahami berbagai perspektif filosofis ini, pendidik dapat memilih dan mengadaptasi metode yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa [Winch, 2022].

Di samping itu, filsafat juga membantu pendidikan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang terus berkembang. Dalam dunia yang semakin multikultural dan global, pendidikan harus mampu merespons keberagaman serta isu-isu etika dan moral yang kompleks. Filsafat pendidikan dapat memberikan wawasan tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan penghormatan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, filsafat tidak hanya menjadi panduan dalam praktik pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai alat refleksi kritis yang memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi dan memperbaiki sistem pendidikan agar lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika masyarakat [Beatty dkk, 2020].

C. Pengaruh Globalisasi terhadap Sistem Pendidikan

Pengaruh globalisasi terhadap sistem pendidikan sangat signifikan, terutama dalam memengaruhi struktur, kurikulum, serta tujuan pendidikan di seluruh dunia. Globalisasi telah membawa tantangan besar berupa homogenisasi budaya, di mana sistem pendidikan di banyak negara mulai mengadopsi standar pendidikan global yang seragam, seringkali dengan mengabaikan nilai-nilai lokal [Astuti & Khoiri, 2023]. Di satu sisi, globalisasi mempercepat penyebaran informasi dan teknologi pendidikan, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar dan metode pembelajaran yang lebih modern. Namun, di sisi lain, globalisasi juga berpotensi mengikis identitas budaya dan bahasa lokal, karena adanya tekanan untuk mengikuti model pendidikan yang dianggap

lebih "internasional." [Lestyaningrum dkk, 2022]

Dampak ekonomi global juga turut membentuk kebijakan pendidikan, dengan banyak negara yang bergantung pada standar pendidikan global untuk tetap kompetitif di pasar tenaga kerja internasional. Akibatnya, ada pergeseran fokus dari pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai humanistik dan lokal ke arah pendidikan yang lebih pragmatis dan berorientasi pasar. Hal ini menimbulkan ketegangan antara pelestarian budaya lokal dan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan global [Biesta, 2021].

Selain itu, kesenjangan dalam akses pendidikan juga semakin nyata dalam era globalisasi. Negara-negara maju dengan sumber daya teknologi yang memadai cenderung memiliki sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan global, sementara negara-negara berkembang seringkali tertinggal dalam mengadopsi teknologi baru. Ketimpangan ini memperlebar jurang pendidikan secara global, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas dan kesempatan pendidikan bagi anak-anak di berbagai belahan dunia [Fahrurrozi, 2024].

Namun, globalisasi juga membawa peluang besar bagi sistem pendidikan. Pertukaran pengetahuan internasional dan kolaborasi lintas negara memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk belajar dari berbagai perspektif budaya yang berbeda. Pendidikan di era globalisasi dapat mendorong terwujudnya warga dunia yang lebih inklusif dan toleran, dengan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman dan kerja sama global. Globalisasi telah merombak sistem pendidikan, menawarkan tantangan yang kompleks namun juga peluang untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi dunia yang terus berubah.

D. Multikulturalisme dalam Pendidikan

Multikulturalisme dalam pendidikan adalah konsep yang menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam proses pembelajaran. Dalam konteks globalisasi, multikulturalisme semakin relevan karena interaksi antar budaya semakin intens melalui migrasi, pertukaran informasi, dan mobilitas internasional. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, di mana perbedaan etnis, agama, bahasa, dan budaya diakui sebagai

kekayaan yang perlu diapresiasi. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun sikap saling menghormati dan toleransi [Halidin, 2022].

Di dalam kelas yang multikultural, guru diharapkan mampu mengakomodasi perbedaan latar belakang siswa dan mengintegrasikan berbagai perspektif dalam materi pelajaran. Ini termasuk mempromosikan kurikulum yang responsif secara budaya dan menggunakan metode pengajaran yang mendorong dialog antarbudaya. Tantangan terbesar dalam pendidikan multikultural adalah menghindari homogenisasi budaya akibat globalisasi, di mana budaya dominan dapat mengaburkan identitas lokal. Selain itu, ada pula tantangan dalam memastikan bahwa pendidikan tidak sekadar berfokus pada toleransi pasif, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Pendidikan multikultural juga berperan dalam memerangi prasangka dan diskriminasi yang mungkin muncul dalam masyarakat majemuk. Dengan mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial, pendidikan ini memberikan landasan bagi terciptanya warga negara global yang sadar akan pentingnya kohesi sosial dan kedamaian antarbangsa. Selain itu, pendidikan multikultural dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan pendidikan yang kerap dialami oleh kelompok minoritas, dengan memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa rasa takut atau marginalisasi [Wasitohadi & Rahayu, 2023]. Dalam dunia yang semakin terhubung, pendidikan multikultural menjadi semakin penting untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi kompleksitas dan dinamika hubungan antarbudaya.

E. Tantangan Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi

Tantangan utama dalam filsafat pendidikan di era globalisasi adalah ketidaksetaraan yang semakin nyata dalam akses dan kualitas pendidikan di berbagai belahan dunia. Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap homogenisasi sistem pendidikan, di mana standar-standar global sering kali didorong oleh kekuatan ekonomi besar,

sehingga negara-negara berkembang kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan ini. Akibatnya, ada jurang yang lebar antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang dalam hal fasilitas, kurikulum, dan kesempatan belajar. Selain itu, globalisasi juga menimbulkan krisis identitas budaya dalam pendidikan. Banyak sistem pendidikan mulai mengadopsi nilai-nilai yang dianggap "modern" atau "global", sementara nilai-nilai tradisional, lokal, dan budaya sering kali terabaikan. Hal ini menciptakan konflik antara pelestarian identitas budaya lokal dan kebutuhan untuk bersaing dalam ekonomi global yang menuntut keterampilan universal [Thahir dkk, 2024].

Selain itu, pengaruh teknologi dan informasi dalam globalisasi telah mengubah cara pembelajaran berlangsung. Meskipun teknologi membawa manfaat dalam hal akses ke sumber daya dan informasi, tidak semua negara atau komunitas memiliki akses yang setara terhadap teknologi ini, memperburuk ketimpangan pendidikan. Ini juga menimbulkan tantangan terkait bagaimana menyusun kurikulum yang seimbang antara konten lokal dan global, serta bagaimana mendidik generasi muda untuk tetap memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya mereka sendiri di tengah derasnya arus informasi global.

Di sisi lain, globalisasi sering kali mendorong perubahan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih berorientasi pada pasar kerja global, sering kali mengorbankan pendidikan yang holistik dan manusiawi. Pendidikan yang seharusnya menjadi alat untuk mengembangkan potensi penuh individu sering kali dibatasi oleh tuntutan untuk menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar global. Tantangan ini semakin kompleks ketika menghadapi masyarakat multikultural yang beragam, di mana perbedaan bahasa, agama, dan nilai-nilai sosial dapat memicu ketegangan jika tidak dikelola dengan baik di dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan di era globalisasi harus terus mencari keseimbangan antara mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global tanpa melupakan pentingnya pelestarian identitas dan nilai-nilai lokal.

F. Peluang Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi

Peluang filsafat pendidikan di era globalisasi menawarkan berbagai kemungkinan yang dapat memperkaya sistem pendidikan di seluruh dunia. Salah satu peluang terbesar adalah terbukanya akses yang lebih luas terhadap pertukaran pengetahuan dan kolaborasi internasional. Globalisasi memungkinkan terciptanya jaringan pendidikan global yang memfasilitasi interaksi antara para pendidik, siswa, dan peneliti dari berbagai negara. Ini menghasilkan pertukaran ide yang dapat memicu inovasi dalam metode pengajaran serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan global. Di samping itu, globalisasi juga mendorong pendidikan yang berbasis nilai-nilai universal, seperti kesetaraan, keadilan sosial, dan perdamaian, yang dapat membantu dalam membentuk warga global yang memiliki kesadaran lintas budaya dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat dunia [Isti'ana, 2024].

Selain itu, era globalisasi memberikan peluang bagi pendidikan untuk mengadopsi teknologi baru dan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran digital yang dapat memperluas akses pendidikan, terutama di daerah yang sebelumnya sulit dijangkau. Ini juga menciptakan ruang bagi pendidikan untuk lebih inklusif, dengan merangkul keragaman budaya, bahasa, dan perspektif dalam proses pembelajaran. Multikulturalisme dalam pendidikan dapat menjadi kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar dengan mendorong dialog antarbudaya dan pemahaman lintas batas, yang penting dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis [Car, 2021].

Dalam konteks ini, filsafat pendidikan berperan penting dalam mengarahkan pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang mampu beradaptasi dengan dinamika global. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai humanis, kolaborasi, dan kreativitas menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan global saat ini. Dengan demikian, globalisasi membuka peluang bagi pendidikan untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dunia yang semakin terhubung, dan pada saat yang sama, tetap mempertahankan identitas lokal

dan keberagaman budaya sebagai aset yang berharga.

G. Implikasi Etis dan Filosofis dalam Pendidikan Multikultural

Implikasi etis dan filosofis dalam pendidikan multikultural di era globalisasi merupakan isu yang kompleks dan mendalam. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai arena di mana perbedaan budaya, agama, dan nilai-nilai individu bertemu dan berinteraksi. Tantangan etis yang muncul dalam pendidikan multikultural berkaitan erat dengan bagaimana para pendidik dan institusi pendidikan dapat mengelola keragaman tanpa meminggirkan kelompok-kelompok tertentu atau mendominasi perspektif yang lain. Sebuah dilema etis yang sering muncul adalah memastikan bahwa perbedaan budaya dihormati, sekaligus menjaga kesatuan sosial dan kohesi di ruang kelas [Yani dkk, 2020].

Secara filosofis, pendidikan multikultural mengusung konsep keadilan sosial, yang menuntut adanya kesetaraan akses terhadap pendidikan berkualitas bagi semua kelompok, terlepas dari latar belakang budaya, agama, atau etnis. Namun, penerapan keadilan sosial dalam pendidikan ini sering menghadapi kendala di lapangan, terutama di masyarakat yang masih terpecah oleh perbedaan status sosial, ekonomi, dan politik. Di sini, filsafat pendidikan berperan penting dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar yang dapat memandu pembelajaran lintas budaya dengan menekankan pentingnya dialog dan pemahaman antarbudaya. Dialog antarbudaya menjadi alat filosofis yang krusial untuk mendorong toleransi, empati, dan saling pengertian, sehingga konflik atau kesalahpahaman yang berpotensi muncul akibat perbedaan dapat diminimalisir [Cobb dkk, 2020].

Selain itu, implikasi filosofis dari pendidikan multikultural juga menyentuh perdebatan tentang relativisme moral. Apakah semua nilai budaya memiliki kedudukan yang sama, atau ada nilai-nilai universal yang harus diajarkan di setiap konteks budaya? Pendidikan harus menemukan keseimbangan antara menghormati pluralitas dan menerapkan prinsip-prinsip etika universal yang dapat diterima oleh berbagai budaya, seperti keadilan, hak asasi manusia, dan

perdamaian. Dalam ranah pendidikan multikultural, pendekatan filosofis yang mengutamakan inklusi dan pengakuan terhadap keragaman menjadi kunci untuk menciptakan ruang belajar yang adil dan responsif terhadap tantangan globalisasi [Siswadi, 2024].

H. Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural menekankan pentingnya menghargai perbedaan budaya, etnis, dan latar belakang dalam proses belajar. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting karena mereka berfungsi sebagai fasilitator yang mempromosikan nilai-nilai inklusi, kesetaraan, dan keadilan dalam kelas. Guru yang efektif dalam pendidikan multikultural tidak hanya mengajar berdasarkan kurikulum, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami dan menghormati keragaman yang ada di sekitar mereka. Mereka dituntut untuk memiliki kepekaan budaya yang tinggi, sehingga dapat mengenali dan menghargai perbedaan individu serta menghindari diskriminasi atau bias dalam pengajaran [Fastmadhi, 2024].

Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran lintas budaya. Dalam ruang kelas yang multikultural, guru perlu menerapkan metode pengajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang latar belakang mereka. Ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi yang mencerminkan keragaman budaya, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka. Dengan demikian, guru tidak hanya mendidik siswa secara kognitif, tetapi juga mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang penting untuk hidup di masyarakat yang majemuk [Fastmadhi, 2024].

Di sisi lain, kurikulum dalam pendidikan multikultural harus dirancang untuk mencerminkan keberagaman dan inklusivitas. Kurikulum yang responsif terhadap multikulturalisme akan memasukkan perspektif dari berbagai kelompok budaya dalam materi pelajaran, seperti sejarah, sastra, sains, dan seni. Ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa melihat diri mereka terwakili dalam materi yang mereka pelajari, sehingga memperkuat rasa memiliki dan

keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Selain itu, kurikulum juga harus mencakup diskusi tentang isu-isu sosial seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan hak asasi manusia, yang dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman kritis terhadap dunia di sekitar mereka [Hales, 2021].

Secara keseluruhan, peran guru dan kurikulum dalam pendidikan multikultural saling melengkapi. Guru sebagai pelaksana di lapangan bertanggung jawab untuk menerapkan kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan multikulturalisme, sementara kurikulum itu sendiri harus menyediakan kerangka yang memungkinkan guru untuk mengajarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana penting untuk membentuk generasi yang lebih sadar akan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antarbudaya dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks [Aziz, 2024].

I. Kebijakan Pendidikan Internasional dan Multikulturalisme

Kebijakan pendidikan internasional dan multikulturalisme merupakan respons terhadap semakin meningkatnya interaksi antarbudaya akibat globalisasi. Pendidikan di era global tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai universal seperti toleransi, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Berbagai organisasi internasional, seperti UNESCO dan PBB, telah mendorong adanya kebijakan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada multikulturalisme. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sistem pendidikan di berbagai negara dapat mengakomodasi keberagaman budaya dan etnis, serta mempromosikan dialog antarbudaya dalam rangka menjaga perdamaian dan stabilitas global [Obiakor, 2021].

Penerapan kebijakan pendidikan internasional yang berfokus pada multikulturalisme sering kali dilakukan melalui reformasi kurikulum, pelatihan guru, dan peningkatan akses terhadap pendidikan. Banyak negara telah memasukkan elemen multikultural dalam kurikulum nasional mereka, dengan memperkenalkan materi yang mencakup berbagai perspektif budaya dan sejarah dari seluruh dunia. Selain itu, pelatihan bagi para pendidik juga menjadi aspek penting dalam

kebijakan ini, di mana guru dibekali dengan keterampilan untuk mengelola keberagaman di dalam kelas dan menerapkan pendekatan pengajaran yang inklusif. Kebijakan-kebijakan ini juga sering kali difokuskan pada penyediaan akses yang lebih adil dan merata terhadap pendidikan berkualitas, terutama bagi kelompok-kelompok minoritas dan mereka yang kurang terlayani [Hetharion, 2024].

Namun, meskipun kebijakan pendidikan internasional yang berorientasi pada multikulturalisme menawarkan banyak peluang, ada tantangan signifikan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah ketidakseimbangan dalam sumber daya dan infrastruktur pendidikan antarnegara, terutama di negara berkembang, yang sering kali menghadapi kesulitan dalam menerapkan kebijakan ini secara efektif. Selain itu, ada juga ketegangan antara keinginan untuk menjaga identitas budaya lokal dengan tekanan global untuk mengikuti standar pendidikan internasional. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan multikultural perlu terus berkembang dengan memperhatikan konteks lokal, sambil tetap mempertahankan visi global yang inklusif dan berkeadilan [Torres & Tarozzi, 2020].

J. Transformasi Paradigma Pendidikan

Transformasi paradigma pendidikan di era globalisasi terjadi sebagai respons terhadap perubahan cepat di berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, teknologi, dan budaya. Globalisasi telah menghubungkan dunia secara lebih intens, sehingga pendidikan tidak lagi dapat terpisah dari dinamika global ini. Paradigma pendidikan tradisional yang berfokus pada pengetahuan akademis murni kini bergeser menuju pendekatan yang lebih holistik, di mana keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi lintas budaya, kreativitas, dan adaptabilitas menjadi sangat penting. Pendidikan di era ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan lokal, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi warga dunia yang mampu bersaing di pasar global [Yusuf, 2023].

Perubahan ini juga terlihat dalam kurikulum yang mulai mengintegrasikan elemen-elemen global seperti multikulturalisme, teknologi digital, dan juga keberlanjutan. Kurikulum di banyak negara telah berkembang untuk mencakup studi lintas budaya, kesadaran akan isu-isu global seperti

perubahan iklim, serta pengembangan kompetensi digital yang semakin penting di abad ke-21. Di era globalisasi, siswa diharapkan untuk memiliki perspektif yang lebih luas, memahami keberagaman budaya, serta memiliki kemampuan untuk bekerja dalam lingkungan yang sangat heterogen. Ini adalah transformasi penting, mengingat bahwa kesuksesan di era ini tidak hanya bergantung pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada keterampilan interpersonal dan global [Swastiwi, 2024].

Guru dan lembaga pendidikan juga mengalami perubahan dalam peran mereka. Guru bukan lagi sekadar sumber informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator dan pemandu dalam proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran telah memperluas akses terhadap informasi dan sumber daya dari seluruh dunia, yang mengharuskan guru untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka agar relevan dengan kebutuhan siswa yang lebih dinamis. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan di era globalisasi tidak hanya tentang penguasaan materi, tetapi juga bagaimana mengembangkan keterampilan hidup yang penting dalam menghadapi kompleksitas dunia modern [Kusnanto, 2024].

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dari pembahasan tentang Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi dalam konteks multikultural menyoroti bahwa globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan, menciptakan peluang dan tantangan yang kompleks. Globalisasi memungkinkan pertukaran ide, nilai, dan teknologi yang memperkaya sistem pendidikan, namun juga menimbulkan ketegangan terkait keberagaman budaya dan identitas lokal. Filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam menjawab tantangan ini dengan menawarkan kerangka berpikir yang mendukung terciptanya sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan sosial.

Pendidikan multikultural, yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, menjadi semakin relevan di era ini. Tantangan utamanya adalah menciptakan ruang pendidikan yang menghormati pluralitas sambil tetap menjunjung nilai-nilai universal

seperti keadilan dan perdamaian. Selain itu, globalisasi juga membawa peluang besar untuk membangun dialog antarbudaya dan memperkuat kohesi sosial di masyarakat yang semakin heterogen.

Pada akhirnya, filsafat pendidikan dalam konteks globalisasi dan multikulturalisme harus berfokus pada membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis dan empati lintas budaya, sehingga mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan terhubung.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Afendi, A. R. (2024). Desain Insan Multikultur Ibu Kota Negara Nusantara: Menjawab Dinamika Peta Pendidikan Global.
- Arfina, Y. (2023). Tantangan Globalisasi Terhadap Keberagaman Budaya: Suatu Pendekatan Sosio-Politik. *Literacy Notes*, 1(2).
- Astuti, R. S., & Khoiri, Q. (2023). Tantangan Lokal Dan Global Kebijakan Politik Pendidikan Islam Di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 4570-4581.
- Aziz, M. T., Hasan, L. M. U., & Adhimah, S. (2024). Jembatan Kurikulum: Inklusi dan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Konteks Multikultural. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 158-166.
- Barnett, R. (2024). Locating the philosophy of higher education—and the conditions of a philosophy of higher education. *Educational Philosophy and Theory*, 56(10), 929-934.

- Beatty, J. E., Leigh, J. S., & Lund Dean, K. (2020). Republication of: Philosophy rediscovered: Exploring the connections between teaching philosophies, educational philosophies, and philosophy. *Journal of Management Education*, 44(5), 543-559.
- Biesta, G. (2021). *World-centred education: A view for the present*. Routledge.
- Carr, W. (2021). Introduction What is the Philosophy of Education?. In *The RoutledgeFalmer Reader in the Philosophy of Education* (pp. 1-14). Routledge.
- Cobb, C. L., Lilienfeld, S. O., Schwartz, S. J., Frisby, C., & Sanders, G. L. (2020). Rethinking multiculturalism: Toward a balanced approach. *The American Journal of Psychology*, 133(3), 275-293.
- Dwi Septiwiharti, S. S. (2024). *Filsafat Pendidikan: Memahami Pendidikan dari Socrates sampai Fuad Hassan*. Prenada Media.
- Effendi, Y. R. (2022). *Mengenal Filsafat Pendidikan: Ikhtiar Filosofis Kurikulum Merdeka*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Fahrurrozi, M., & SE, M. (2024). *Trend and Innovation in Economics Education: Analysis and Implication*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Fastmadhi, G. J., Fastmadhi, N. S. A., & Fasmadhy, D. (2024). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Inklusivitas dan Multikulturalisme: Pendekatan Baru untuk Membangun Toleransi di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(1), 3835-3850.
- Ferary, D. (2021). On Ki Hadjar Dewantara's philosophy of education. *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE)*, 5(2), 65-78.
- Hales, S. D. (2021). *This is philosophy: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Halidin, A. (2022). *Pendidikan, Agama, Politik, dan Multikulturalisme*.
- Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1108-1124.
- Hetharion, B. D. S. (2024). *Pendidikan Multikultural: Teori dan Aplikasi*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Hook, S. (2020). *Education for modern man*. Wipf and Stock Publishers..
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302-310.
- Kondrla, P., Maturkanič, P., Taraj, M., & Kurilenko, V. (2022). Philosophy of education in postmetaphysical thinking. *Journal of Education Culture and Society*, 13(2), 19-30.
- Kusnanto, S. P., Gudiato, C., Kom, M., Usman, S. E., Blasius Manggu, S. E., & Sumarni, M. L. (2024). *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lestyningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., & Pratama, A. Y. (2022). *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital di Era Milenial*. Unisri Press.
- Maisaroh, R. (2024). Konsep Pengasuhan Dalam Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, 8(1), 9-24.
- Obiakor, F. E. (2021). Multiculturalism still matters in education and society: Responding to changing times. IAP.
- Parwati, N. P. Y. (2023). Sinergi dan Tantangan: Kajian Kritis Kurikulum Merdeka dalam Bingkai Aliran Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara. *Prodiksema*, 2(2), 192-210.
- Silvester, M. P., Purnasari, P. D., Saputro, T. V. D., & Usman, S. E. (2024). *Melangkah ke Era Digital: Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Mega Press Nusantara.
- Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & Puspawati, I. D. A. (2024). *Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama*.

- Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, 29(2), 1-13.
- Swastiwi, A. W. (2024). Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Thahir, M., Widiawati, M. P., & Wahyuni Thahir, S. S. (2024). Perencanaan Pendidikan: Upaya Membangun Modal Manusia Unggul. Indonesia Emas Group.
- Torres, C. A., & Tarozzi, M. (2020). Multiculturalism in the world system: towards a social justice model of inter/multicultural education. *Globalisation, societies and education*, 18(1), 7-18.
- Wasitohadi, M. P., & Rahayu, T. S. (2023). Model Pendidikan Multikultural di Indonesia. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Widarti, W. T., Mariah, S., & Setyaningsih, R. (2024). Strategi Pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Bidang Busana Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 102-112.
- Winch, C. (2022). *Educational Explanations: Philosophy in empirical educational research*. John Wiley & Sons.
- Yani, M. T., Suyanto, T., Ridlwan, A. A., & Febrianto, N. F. (2020). Islam dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, dan Implementasi dalam Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 59-74.
- Yusuf, M. (2023). Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkini. *Selat Media*.
- Zulaikha, S., Hendratmi, A., Sridadi, A. R., Basit, A., Iman, A. N., Wardhana, A. K., ... & Barkah, T. T. (2021). *Filsafat Ekonomi Islam Menjawab Tantangan Peradaban*. Zifatama Jawa.